

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA KITAB TAFSIRNYA

A. Ibnu Katsir dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

1. Biografi

Nama lengkap Ibn Katsir adalah 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Beliau dikenal seorang ahli fiqh, sejarawan, dan mufasssir; madzhab beliau adalah Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H, disebuah desa kecil sebelah selatan Bushra, wilayah pemerintahan Damaskus. Beliau mulai belajar agama sejak kecil bahkan melakukan perjalanan ilmiah di luar daerahnya.¹ Ayahnya adalah seorang khatib yang wafat pada saat ia berusia 4 tahun. Kemudian ia diasuh saudara ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab, ia juga belajar fikih darinya pada permulaan pengenalannya terhadap khazanah keilmuan.

Kemudian ia pindah ke Damaskus tahun 706 H, pada saat usianya 5 tahun. Kemudian ia memperdalam fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari rahimahullah yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729 H. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hajar, wafat tahun 730 H.

¹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, Hal. 141

Juga dari Ibnu Qasim bin Asakir. Ibnu Syairazi, Ishaq bin Amidi, Muhammad bin Zarrad *rahimahullah*. Ia menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al Mizzi *rahimahullah*, pemilik kitab *Tahzib At-Tahdzib* dan *Athraf Al Kutub As-Sittah* wafat tahun 742 H. Ia banyak mengambil manfaat (ilmu) darinya, takhrij, dan menikahi anak perempuannya. Ia juga banyak membacakan kitab kepada Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah *rahimahullah* wafat tahun 728 dan konsisten mengikutinya, mencintainya, serta banyak mengambil manfaat dari ilmunya. Juga kepada Syaikh Al Hafizh ahli sejarah Syamsuddin Adz-Dzahabi Muhammad bin Ahmad bin Qaimaz *rahimahullah* wafat tahun 748. Juga yang memberinya ijazah di Mesir adalah Abu Musa Al Qarafi, Al Husaini, Abu Al Fath Ad-Dabusi, Ali bin Umar Al Wani, Yusuf Al Khatni, dan yang lainnya *rahimahullah*.²

Di antara guru-guru beliau adalah Kamaluddin ‘Abd al-Wahhab, Ibn asy-Syahnah, al-Amidi, Ibn ‘Asakir, dan lain-lain, sebagaimana yang dituturkan oleh al-Mizzi di dalam kitabnya, *Tahzib al-Kamal*. Beliau juga banyak mengambil pendapat Ibn Taimiyah, bahkan beliau pernah mendapatkan cobaan cukup berat, termasuk disakiti secara fisik, ketika mendasarkan fatwannya tentang talak kepada Ibn Taimiyah.³

² Muhammad Nashir al-Albani, *Biografi Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i: Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), Hal. 4-5

³ Husnul Hakim, “*Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*”, (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur’an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, Hal. 141

Dalam *al-Mu'jam*, Imam al-Dzahabi yang dikutip dari buku karangan Saifuddin Herlambang Munthe mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa ia adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqh, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis. Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa “pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir.”

Seorang murid Ibnu Katsir yaitu Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji mengemukakan bahwa “tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya selain Ibnu katsir. Ia banyak bertemu dengan ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak ilmu tentang fiqh dan sejarah. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, terkadang ia merangkai syair.”⁴

Mengenai kapan Ibnu Katsir menutup usia, ia wafat pada hari kamis, tanggal 26 Sya'ban, tahun 774 H pada usia 74 tahun. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, Ia

⁴ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, Hal. 76-77

kehilangan penglihatan (buta) diakhir usianya. Semoga Allah senantiasa merahmati dan meridhainya.⁵

2. Karya-Karya Intelektual

Karir intelektual Ibnu Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibnu Katsir menggantikannya gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiah (lembaga pendidikan hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyyuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada tahun 774 H diusia 74 tahun, Ibnu Katsir meninggal dunia dan dimakamkan di samping Ibnu Taimiyah (gurunya).⁶

Banyak gelar yang dinisbatkan kepada beliau, di antaranya, muhaddits, ahli fiqh, mufassir, dan kritikus hadis. Adapun disiplin ilmu yang paling menonjol, yang ditekuni sampai akhir hayat adalah sejarah dan hadis.

Diantara karya-karyanya:

- a. *Al-Bidayah wan-Nihayah (Sejarah)*
- b. *Thabaqat al-Fuqoha' asy-Syafi'iyyah*

⁵ Syaikh Muhammad Nashir al-Albani, *Biografi Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i: Derajat Hadis-Hadis dalam Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), Hal. 11

⁶ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 76-77

- c. *Al-Ba'its al-Hatsits ila Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*
- d. *Risalah fi al-Jihad*
- e. *Al-Fushul fi Ikhtishar Sirah Ar-Rasul*
- f. *Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabih wa Lughatih*
- g. *Nihayah al-Bidayah wan-Nihayah*⁷
- h. *Qasas al-Anbiya'*
- i. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*
- j. *Jami' al-masanid wa al-Sunan*
- k. *Al-Kutub al-Sittah*
- l. *Al-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa wa al-Mujahal*
- m. *Al-Mukhtasar* (sebagai ringkasan kitab *Muqoddimah li 'Ulum al-Hadis* karya Ibn Salah)
- n. *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits*
- o. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*
- p. Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab *Shahih Bukhari* yang penyelesaiannya dilanjutkan oleh Ibn Hajar al-Ashqalani.⁸

Sedangkan dalam bidang fiqh, karyanya tidak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat sebuah kitab yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.

⁷ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, Hal. 142

⁸ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 77

Dari karya-karyanya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Katsir, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya, Al-Zahabi misalnya mengatakan “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir.” Al-Suyuti juga mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab Tafsir yang sistematis dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini.”⁹

3. Deskripsi Umum Tafsir *Al-Qur'anul 'Adzim*

a. Latar Belakang Penulisan

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Namun, berdasarkan literatur-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuni berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi

⁹ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 77-78

dari kitab tafsir itu dan bisa jadi juga *tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya *tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*).

Ketika berbicara tentang geneologi keilmuan, adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti, sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Misalnya, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang jauh lebih dulu berkembang. Sedangkan dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu. Ibnu Katsir terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya. dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya.¹⁰

Kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini muncul pertama kali pada abad ke 8 H/ 14 M. Lalu kitab ini diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid. dan sebagainya dewasa ini dengan kemajuan teknologi maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk CD, *software* termasuk salah satunya kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini yang mana dalam pengaksesan lebih mudah dan cepat lagi akurat.¹¹

¹⁰ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 78-79

¹¹ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, *Jurnal Nuansa*, 2021, Vol. XIV, No. 2, Hal. 246

b. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam ilmu tafsir ada beberapa metode yang bisa dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam penyajian tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitis (*tahili*).¹² Metode analitis atau metode *tahili* adalah metode yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surah Al-Fatihah, Al-Baqarah sampai An-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu sama lain. Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat.¹³ Namun juga, metode Ibnu Katsir ini masuk dalam kategori semi tematik (*maudhi'i*), dikarenakan ketika menafsiri ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik atau beberapa ayat. Lalu kemudian menampilkan ayat-ayat yang lain yang terkait

¹² Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 83

¹³ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 83

untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut.¹⁴

Ibnu Katsir dalam penulisannya menggunakan metodologi standar. Yakni menyebutkan nama surat dan keutamaannya, lalu menafsirkannya ayat per ayat. Sebagai mufassir yang menggunakan pendekatan *bil-ma'tsur*, Ibnu Katsir mengawalinya dengan mencari penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri jika itu tidak ditemukan, beliau mencari di beberapa hadis. Sementara yang terkait dengan makna Al-Qur'an, Ibn Katsir mendasarkan penjelasannya pada kaidah-kaidah bahasa Arab, *syar-syar* Arab. Beliau juga menuturkan *asbabun nuzul* dengan redaksi yang mudah dan jelas.¹⁵

Ibnu Katsir menyusun tafsirnya dengan berdasarkan sistematika tertib ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *tartib mushafi*, secara rinci kandungan dan urutan tafsir yang terdiri dari empat jilid ini adalah sebagai berikut:

1. Jilid pertama berisi tafsir surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nisa
2. Jilid kedua berisi tafsir surat Al-Maidah sampai dengan surat An-Nahl

¹⁴ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, *Jurnal Nuansa*, 2021, Vol. XIV, No. 2, Hal. 246

¹⁵ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ). 2019, Cet. 2, Hal. 143

3. Jilid ketiga berisi surat Al-Isra' sampai surat Yasin
4. Jilid keempat berisi tafsir surat As-Shaffat sampai dengan surat An-Nas

Tafsir Ibnu Katsir ini dapat juga dikelompokkan dalam bentuk corak *Al-laun wa al-ittijah* atau *tafsir bi al-ma'tsur*, atau *tafsir bi al-riwayah*. Karena dalam tafsir ini banyak menggunakan hadis riwayat, *ru'yul assahabat wa tabi'in* (pendapat para sahabat dan tabi'in, akan tetapi juga terkadang Ibnu Katsir dalam menafsiri juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.¹⁶

B. M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Misbah*

1. Biografi

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama tafsir, mantan Rektor (*canselor*) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI

¹⁶ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, *Jurnal Nuansa*, 2021, Vol. XIV, No. 2, Hal. 246

(Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959-1965).¹⁷

Ayahnya Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.¹⁸ Semenjak kecil Quraish sudah dididik dan ditanamkan cinta Al-Qur'an oleh orang tuanya. Setiap surat orang tuanya ketika ia di Mesir berpesan, "jangan pulang sebelum meraih Ph.D". Keberhasilan Quraish juga adalah jasa-jasa dari gurunya, baik di Indonesia ketika ia di SD, SMP Muhammadiyah, maupun di Al-Azhar, Mesir.¹⁹

Pada tahun 1958 M, Quraish berangkat ke Kairo dengan bantuan dari beasiswa Pemerintahan Sulawesi Selatan. Quraish mengenyam pendidikan di Mesir dari kelas II Tsanawiyah hingga meraih gelar MA pada tahun 1967 M. Quraish sempat pulang ke Indonesia pada tahun 1980 M walaupun tidak lama dikarenakan ia melanjutkan program

¹⁷ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*. 2012, Vol. XVIII No. 1, Hal. 22

¹⁸ Rithon Igisani, Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 2018, Vol. 22, No. 1, Hal. 26

¹⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, Hal. 113

doktoral di Universitas Al-Azhar dan mengharuskan ia untuk kembali lagi ke Kairo. Quraish menyelesaikan program doktoral selama dua tahun dengan yudisium yang sangat bagus yaitu *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I dan tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar *doctor* dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 1984 M, Quraish kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Selain mengajar di kampus, ia mendapatkan amanah menduduki beberapa jabatan penting, antara lain; Ketua MUI Pusat (sejak 1984 M), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (Sejak 1989 M), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989 M), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII (1999 M). Pada tahun 1999-2002 Quraish Shihab terpilih sebagai duta besar di Mesir dan Jibouti yang mana itu merupakan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benaknya apalagi berusaha untuk meraihnya. Ketika lulus SMA Di Al-Azhar, Kairo, Mesir Quraish mendapatkan dua ijazah SMA, satu yang kurikulumnya khusus bagi siswa-siswa asing (Ma'had al-Bu'ust al-Islamiyah) dan satu lagi ijazah Ma'had al-Qahirah, dengan tambahan mata pelajaran khusus untuk siswa-siswa Mesir.²⁰

²⁰ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, Hal. 112-113

Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty as-Saqqaf dan dari rahimnya, Allah menganugerahkan lima orang anak (Najeela, Najwa, Nasyawa, Nabila dan Ahmad)²¹ yang selalu mendampingi, mendorong dan memberi ketenangan kepadanya, sehingga dapat belajar, menulis dan mengabdikan.²² Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdliyyin. Apalagi setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau pun dikirim ke Pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bifaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M), beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi dan cinta kepada *ahl al-Bait*, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat. Di pesantren itulah Quraish Shihab diperkenalkan lebih dalam lagi dengan tradisi Nahdlatul Ulama' (NU), mempelajari bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu Agama lainnya.²³

²¹ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*. 2012, Vol. XVIII No. 1, Hal. 22

²² Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, Hal. 113

²³ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*. 2012, Vol. XVIII No. 1, Hal. 22

2. Karya-Karya Intelektual

Beberapa karya tulis Quraish Shihab yang cukup terkenal hingga saat sekarang ini diantaranya adalah:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992)
- d. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1995)
- e. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1997)
- f. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- g. Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an (2000)²⁴
- h. M. Quraish Shihab Menjawab Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (1998, 2008, 2009)
- i. Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena (2004, 2005)
- j. Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994)
- k. Rasionalitas Al-Qur'an (2006)
- l. Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah & Juz 'Amma (2008)
- m. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1999)

²⁴Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, Hal. 114

n. Ayat-ayat Fitnah (2008)

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya membung sebagai salah satu *mufassir* Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an tiga puluh juz dari volume satu sampai lima belas.

3. Deskripsi Umum *Tafsir Al-Misbah*

a. Latar Belakang Penulisan

Di antara karya-karyanya tersebut di atas, tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab yang mulai ditulis pada hari jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M.²⁵ Al-Misbah artinya lampu, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa yang memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung.²⁶ Penulisan tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada

²⁵ Rithon Iqisani, Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 2018, Vol. 22, No. 1, Hal. 27

²⁶ Rithon Iqisani, Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 2018, Vol. 22, No. 1, Hal. 27

masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Adapun motivasi utama penulisan Tafsir Al-Misbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seprang ulama/ intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'an).

Kebanyakan tafsir ditulis dalam bahasa Arab sehingga yang dapat mengaksesnya terbatas pada kalangan yang menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Di Indonesia, jumlah kelompok elit tersebut mungkin hanya beberapa ratus ribu orang saja, terutama di kalangan ulama dan pesantren, sementara umat Islam Indonesia jumlahnya lebih dari dua ratus juta orang. Penyusun tafsir, Quraish Shihab, merasakan bahwa banyak umat Islam Indonesia yang berkeinginan untuk mengenal dan memahami Al-Qur'an tetapi terhadang oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik waktu maupun kemampuan akses pada referensi. Quraish Shihab, sebagai ulama, merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia. Nama tafsirnya, Al-Misbah, menyiratkan tujuan dari penulisananya yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan umat Islam

Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Dengan demikian, tujuan penulisan supaya menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran diharapkan akan tercapai.²⁷

b. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah termasuk *tafsir bir ra'yi* karena di dalam tafsir Al-Misbah digunakan argumen akal di samping hadis-hadis Nabi SAW. Sedangkan corak (kecenderungan) dalam tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adabi ijtimai*). Yakni, satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

M. Quraish Shihab menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
2. Mengelompokkan ayat, lalu diikuti terjemahannya.
3. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
4. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an, biasanya dicetak miring.

²⁷ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2021, Vol. 1, No. 1 Hal. 87

5. Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.²⁸



²⁸ Rithon Igisani, Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 2018, Vol. 22, No. 1, Hal. 29